

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dikatakan baik bila dapat memfasilitasi semua yang dibutuhkan tiap peserta didiknya. Dari puluhan tahun yang lalu hingga sekarang, pendidikan di Indonesia masih belum banyak mengalami modifikasi, dimana sistem pembelajaran lama yang menyangka seluruh anak itu sama masih diaplikasikan. Pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, tanpa memberikan kesempatan pada tiap siswa untuk ikut serta dalam kegiatan belajar [1]. Menurut Sundayana (2018) [2] karena perbedaan karaktersitik tiap siswa, seharusnya proses pembelajaran tidak disamakan. Memfasilitasi semua peserta didik agar mencapai potensi yang maksimal merupakan salah satu tugas pendidik. Tomlinson mengemukakan pembelajaran berdiferensiasi berarti menggabungkan segala ketidaksamaan untuk menghasilkan sebuah gagasan, menemukan ide serta mengekspresikan apa yang mereka pelajari [3]. Dengan kata lain pembelajaran berdiferensiasi adalah menciptakan suatu kelas yang beragam dengan memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil setiap siswa, sehingga siswa akan bisa belajar dengan lebih efektif. Maka dengan di terapkannya pembelajaran berdiferensiasi, semua peserta didik akan mendapat kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang ikut andil dalam kemajuan ilmu wawasan serta teknologi adalah matematika. Tidak hanya hanya berlatih mengenai angka- angka serta metode, tetapi matematika juga berfungsi dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengajarkan bagaimana berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam kehidupan. Forum Guru Matematika Indonesia (FGMI) menetapkan bahwa terdapat lima kemampuan yang harus dimiliki peserta didik melalui pembelajaran matematika, salah satunya yaitu pemecahan masalah [4]. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mencari penanganan dari permasalahan matematika yang

dialami dengan memakai seluruh bekal wawasan matematika yang dimiliki [5].

Salah satu materi dalam mata pelajaran matematika yang membutuhkan pemecahan masalah untuk sebuah tujuan, proses dan keterampilan dasar adalah sistem persamaan linier dua variabel (SPLDV). Menurut Khoerunnisa (2020) [6], materi tersebut merupakan materi yang sangat erat hubungannya dalam kehidupan sehari-hari karena banyak hal yang bisa kita jumpai menggunakan prinsip SPLDV. Seperti menghitung harga sebuah barang yang kita beli, dimana kita tidak tahu harga satuan barang yang dibeli, melainkan hanya mengetahui total belanja semua barang saja. Dalam penelitian Khoerunnisa yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Pada Materi SPLDV” menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII pada materi sistem persamaan linear dua variabel masih kurang atau termasuk dalam kategori tidak baik [7]. Dalam penelitian ini belum ada siswa yang sukses menuntaskan pertanyaan sesuai dengan langkah polya serta tidak ditemukan yang memperoleh angka maksimum.

Dalam penguasaan pelajaran, tentu masing-masing siswa memiliki kemampuan yang berbeda tingkatannya. Terdapat yang cepat, serta adapula yang amat lambat. Oleh sebab itu, mereka seringkali menempuh metode yang berlainan juga, untuk dapat menguasai suatu informasi ataupun pelajaran yang serupa. Setiap siswa memiliki kecenderungan terhadap salah satu cara atau gaya belajar [8]. Menurut Nasution [9] gaya belajar merupakan cara yang selalu dilakukan oleh siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Dari pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli, peneliti berpendapat bahwa gaya belajar adalah karakteristik yang digunakan oleh setiap siswa untuk menerima suatu informasi, yang kemudian ia gunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya.

Untuk mengatasi berbagai macam gaya belajar siswa, diperlukan pembelajaran yang memfasilitasi semua siswa agar mendapat kesempatan

untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Seperti yang sudah dipaparkan, pembelajaran berdiferensiasi merupakan menggabungkan seluruh perbedaan untuk memperoleh sebuah informasi, menciptakan gagasan serta mengekspresikan apa yang mereka pelajari. Mengutip dari Yuliana (2010) [10], penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga telah beberapa kali dilakukan. Salah satunya penelitian Fatimatun yang menyebutkan bahwa kinerja siswa secara keseluruhan meningkat, begitu juga dengan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran [11]. Peneliti lainnya juga dilakukan oleh Chamberlin dan Powers, yang menyebutkan bahwa siswa yang mendapat penerapan pembelajaran berdiferensiasi mengalami peningkatan kemampuan pemahaman matematika yang cukup baik, hal ini dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi lebih berorientasi kepada kebutuhan siswa sebab sistem pembelajaran ini memiliki tujuan pembelajaran yang jelas baik antara Guru dan siswa [12]. Selain itu, guru menjawab ataupun merespon keinginan belajar siswanya, dan menghasilkan area belajar yang mendorong siswa untuk berlatih dengan aktif. Dari kedua penelitian yang sudah dilakukan itu, bisa disimpulkan jika pembelajaran berdiferensiasi bisa menjadi jalan keluar untuk mengatasi masalah yang telah peneliti uraikan diatas, yakni tentang kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil informasi awal di MTs Negeri 4 Mojokerto bahwa implementasi kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika sangat bervariasi, hal ini dapat diamati dari indikator bahwa 1) terdapat banyak siswa yang belum mempunyai kemampuan pemecahan masalah dalam perencanaan menyelesaikan masalah pada materi matematika; 2) masih banyak siswa yang belum sanggup menafsirkan hasil yang diperoleh pada materi matematika serta masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah belajar matematika pada siswa. Menurut guru matematika di MTs Negeri 4 Mojokerto, akar masalah yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika salah satunya dikarenakan guru dikala cara proses belajar mengajar memakai model pembelajaran konvensional. Guru lebih aktif

dalam proses pembelajaran namun sebaliknya guru kurang mendorong keaktifan siswa, sehingga hanya sebagian siswa yang dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik dan sebagiannya lagi merasa belum paham betul dengan materi pembelajaran dan tidak berani bertanya kepada guru. Beberapa siswa juga terlihat hanya aktif menulis apa yang di informasikan serta ditulis oleh guru di papan tulis namun tidak memahaminya secara utuh. Pada waktu guru membagikan tugas, siswa yang tingkat pemahamannya rendah hanya menunggu jawaban dari siswa lain. Siswa yang kurang paham tersebut terus menjadi merasa bimbang serta kesusahan dalam memecahkan masalah ketika guru memberikan pertanyaan yang sedikit lebih susah dari sebelumnya. Di samping itu, dalam proses pembelajaran matematika siswa memang terkesan belum optimal dalam memecahkan masalah matematika. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian salah satu materi pelajaran matematika menunjukkan bahwa dari 27 siswa, terdapat 20 siswa atau 73% siswa tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang digunakan oleh Guru mata pelajaran matematika MTs Negeri 4 Mojokerto yaitu ditetapkan sebesar 75. KKM tersebut digunakan untuk menentukan apakah siswa tersebut tuntas atau tidak pada setiap ulangan matematika.

Paparan dari observasi awal di MTs Negeri 4 Mojokerto tersebut sesuai dengan kelemahan pembelajaran konvensional yang menyatakan bahwa pembelajaran konvensional lebih mengarah kepada memberikan wawasan serta menghalangi capaian belajar, alhasil siswa merasa terbatas dalam memilah poin yang digemari serta relevan dengan paket ketrampilan yang dipelajari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hasil dari “Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Gaya Belajar Siswa yang Mendukung Pemecahan Masalah Siswa Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel Kelas VIII di MTs Negeri 4 Mojokerto”.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan pada latar belakang yang telah dipaparkan, penulis menentukan rumusan masalah yang akan menjadi acuan mendasar dalam penelitian ini. Fokus penelitian tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar untuk mendukung kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) dijabarkan ke dalam beberapa poin di bawah ini:

1. Bagaimana aktivitas Guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar untuk mendukung kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTs Negeri 4 Mojokerto?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTs Negeri 4 Mojokerto?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa setelah dilakukan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTs Negeri 4 Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan disini untuk memperjelas ruang lingkup capaian yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktivitas guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar siswa yang mendukung pemecahan masalah siswa materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTsN 4 Mojokerto.

2. Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTs Negeri 4 Mojokerto.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa setelah dilakukan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel (SPLDV) kelas VIII di MTs Negeri 4 Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak. Berikut ini penjabaran manfaa dari penelitian ini:

1. Sebagai informasi pembaca mengenai aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar, khususnya pada materi sistem persamaan linier dua variabel.
2. Sebagai informasi pembaca mengenai aktivitas siswa dikelas pada pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar, khususnya pada materi sistem persamaan linier dua variabel.
3. Sebagai informasi pembaca mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa setelah dilakukan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar pada materi sistem persamaan linier dua variabel.

1.5 Batasan Penelitian

Agar dalam penulisan skripsi ini terhindar dari adanya kesalahan dalam pembahasan serta penafsiran judul sehingga peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 4 Mojokerto pada kelas VIII - E.

2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar
3. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem persamaan linier dua variabel.